



KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PASOLA KARYA MARIA MATILDIS BANDA (KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)

Adelvina Juliaty Kore Tome¹, Marselus Robot², Aris Nurhuda³

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusa Cendana

adheyjkt31@gmail.com¹ marselusrobot61@gmail.com² aris.nurhuda@staf.undana.ac.id³

Abstract

This study aims to describe the personality of the main character, Waleka, in Pasola, a novel by Maria Matildis Banda, through the lens of Sigmund Freud's psychoanalytic theory. This theory emphasizes three structures of personality, id, ego, and superego which dynamically interact in shaping human behavior. The research employs a descriptive qualitative method with a reading-and-note-taking technique. The primary data source is the novel Pasola by Maria Matildis Banda, while secondary sources consist of relevant books, journals, and previous studies. The findings reveal that Waleka's personality is predominantly influenced by the id aspect, manifested in his desires for power, polygamy, and the preservation of social prestige. The ego aspect is reflected in his efforts to adapt to the social environment through rational justifications of his actions, whereas the superego emerges in the form of guilt and remorse for past mistakes. These three aspects interact to form a complex personality dynamic, illustrating an inner conflict between instinctual drives, moral awareness, and sociocultural pressures within the main character.

Keywords: personality, main character, Pasola, Sigmund Freud's psychoanalysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama Waleka dalam novel *Pasola* karya Maria Matildis Banda dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori psikoanalisis ini menekankan tiga struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*, yang bekerja secara dinamis dalam membentuk perilaku manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik baca-catat. Sumber data primer berasal dari novel *Pasola* karya Maria Matildis Banda, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian tokoh Waleka didominasi oleh aspek *id*, yang tercermin melalui keinginan untuk berkuasa, beristri banyak, dan mempertahankan gengsi sosial. Aspek *ego* tampak dalam usaha tokoh menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial melalui pemberian rasional terhadap tindakannya, sedangkan *superego* muncul dalam bentuk rasa bersalah dan penyesalan terhadap kesalahan yang diperbuat di masa lalu. Ketiga aspek ini saling berinteraksi membentuk dinamika kepribadian yang kompleks serta menggambarkan konflik batin antara dorongan naluriah, kesadaran moral, dan tekanan sosial budaya dalam diri tokoh utama.



Kata kunci: *kepribadian, tokoh utama, Pasola, psikoanalisis Sigmund Freud*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi berupa pengalaman, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran hidup yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Felta, 2020). Ekspresi tersebut diolah melalui daya imajinasi dan kreativitas pengarang menjadi sebuah gambaran hidup yang sarat makna, mampu membangkitkan pesona dan emosi pembaca. Pesona itu muncul melalui penggunaan bahasa sebagai alat utama, yang ditata dan dituangkan dalam bentuk tulisan dengan keindahan estetik dan kedalaman makna. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menjadi media komunikasi antara pengarang dan pembaca, tetapi juga menjadi cerminan kehidupan yang menyentuh sisi kemanusiaan.

Umumnya sebuah novel bercerita tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut (Delvi, Nai, & Reteg, 2023). Novel berbentuk suatu narasi panjang yang sering mengangkat kisah manusia dan fenomena-fenomena hidup yang dialami. Novel sebagai bentuk karya sastra prosa memiliki keunggulan dalam menampilkan kompleksitas karakter dan konflik batin manusia. *Pasola* karya Maria Matildis Banda merupakan novel berlatar budaya Sumba yang merepresentasikan dinamika sosial dan nilai-nilai adat masyarakatnya. Pelaku cerita utama atau tokoh utama dimunculkan dalam sebuah cerita dengan ciri dan karakter mendominasi sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi cerita tersebut. Nuryiyantoro (2013:258-275) menyatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang paling diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Tokoh utama, Waleka, menjadi figur sentral dalam menggambarkan pertentangan antara kehendak pribadi, tradisi, dan moralitas. Perubahan kepribadian Waleka dari pemuda berwibawa menjadi sosok yang dikuasai nafsu dan ambisi menunjukkan adanya konflik batin yang dalam. Untuk memahami kompleksitas tersebut, digunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menyoroti struktur kepribadian manusia, yakni *id*, *ego*, dan *superego* (Freud, 2016).

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kepribadian tokoh utama Waleka serta menganalisis interaksi antara *id*, *ego*, dan *superego* dalam membentuk perilaku dan dinamika psikologisnya. Penelitian ini berlandaskan pada teori psikoanalisis Sigmund Freud yang memandang kepribadian sebagai hasil interaksi dinamis antara ketiga struktur dasar psikis manusia tersebut. Melalui pendekatan ini, analisis difokuskan pada bagaimana dorongan instingtif (*id*), kendali rasional (*ego*), dan nilai moral (*superego*) saling berhubungan dan berkonflik dalam menentukan pola pikir, sikap, serta tindakan tokoh utama.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu menjadi acuan penting dalam penelitian ini. Pertama, Yoseph Markus Sidu (2024) meneliti novel *Lamafa* karya Fince Bataona dan menemukan



bahwa kepribadian tokoh utama sangat dipengaruhi oleh latar lokal dan didominasi oleh aspek *id*. Kedua, Margareta De Aplonia Luruk (2024) menganalisis tokoh Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah* menggunakan teori psikoanalisis Freud, dengan hasil bahwa konflik batin muncul akibat pertentangan antara *id* dan *superego*. Ketiga, Dieva Yulya Maria Logo (2024) mengkaji stigma dan citra diri ibu tiri dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*, dan menemukan adanya pertentangan moral yang mencerminkan kerja *superego*. Keempat, Masni Tanesib (2024) meneliti konflik batin dalam novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini dan menemukan bahwa dorongan *id* yang tidak terkendali menimbulkan penderitaan psikologis. Kelima, Fredikson Malaikal (2023) dalam penelitiannya terhadap novel *Dalam Pelukan Rahim Tanah* karya Jemmy Piran, menemukan bahwa konflik batin tokoh utama muncul akibat ketidakseimbangan antara *id* dan *superego*.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori psikoanalisis Freud telah banyak digunakan untuk mengkaji kepribadian tokoh dalam sastra. Namun, novel *Pasola* karya Maria Matildis Banda belum pernah diteliti dengan pendekatan yang sama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi kajian psikoanalisis satra Indonesia Timur.

Konsep

a. Tokoh

Tokoh dikenal juga dengan setiap pelaku yang memiliki peran atau lakon dalam keberlangsungan sebuah cerita baik di dunia nyata maupun dalam fiksi. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2013), tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dengan demikian, tokoh merupakan unsur penting yang menggerakkan alur cerita sekaligus menjadi cerminan nilai, watak, dan konflik yang ingin disampaikan pengarang.

b. Tokoh Utama

Pelaku cerita utama atau tokoh utama dimunculkan dalam sebuah cerita dengan ciri dan karakter mendominasi sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi cerita tersebut. Nurgiyantoro (2013:258-275) menyatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang paling diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

c. Novel

Umumnya sebuah novel bercerita tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut (Delvi, Nai, & Reteg, 2023). Novel berbentuk suatu narasi panjang yang sering mengangkat kisah manusia dan fenomena-fenomena hidup yang dialami.

Landasan Teori

Sigmund Freud (1856–1939) adalah tokoh utama dalam perkembangan teori psikoanalisis. Freud dikenal luas karena kontribusinya dalam bidang psikoanalisis dan teori-teori kepribadian. Ia menjelaskan bahwa kepribadian manusia terbentuk dari interaksi dinamis antara *id*, *ego*, dan *superego* (Freud, 2016; Minderop, 2018).



Freud mengemukakan *Id* sebagai aspek biologis yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Ia menjadi sumber energi psikis yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan naluriah seperti makan, seks, dan rasa aman (Porter, 2020). *Id* bersifat tidak sadar dan tidak mempertimbangkan moral maupun realitas. *Ego* berfungsi sebagai aspek psikologis yang beroperasi menurut prinsip realitas (*reality principle*). *Ego* menengahi antara dorongan *id* dan tuntutan lingkungan eksternal. Ia berperan menjaga keseimbangan kepribadian dengan mempertimbangkan norma sosial dan rasionalitas (Freud, 2016). *Superego* adalah aspek moral yang terbentuk melalui internalisasi nilai sosial dan budaya. Ia bertugas menilai benar atau salah suatu tindakan serta menimbulkan rasa bersalah jika individu melanggar nilai moral (Minderop, 2018).

Freud (dalam Wahyuni, 2012) menyatakan bahwa konflik kepribadian muncul ketika ketiga sistem ini tidak seimbang. Dalam karya sastra, ketidakseimbangan tersebut tercermin melalui tindakan, ucapan, dan konflik batin tokoh. Oleh karena itu, landasan teori ini digunakan untuk menafsirkan kepribadian tokoh Waleka dalam novel *Pasola*, dengan menelusuri bagaimana *id*, *ego*, dan *superego* memengaruhi perilaku dan perkembangan psikologisnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan **metode deskriptif kualitatif** untuk menginterpretasikan fenomena psikologis tokoh secara mendalam. Data primer berasal dari novel *Pasola* karya Maria Matildis Banda (2023), sedangkan data sekunder berasal dari literatur teori psikoanalisis dan penelitian relevan. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode baca catat, yaitu membaca novel secara berulang untuk menandai bagian-bagian yang menggambarkan perilaku dan ucapan tokoh Waleka yang menunjukkan aspek *id*, *ego*, dan *superego*. Data dicatat dalam **lembar koding** untuk mempermudah klasifikasi dan analisis. Setelah itu, data kemudian dianalisis melalui tiga tahapan yakni pertama mereduksi data atau pemilihan kutipan yang relevan, kedua mengklasifikasi data berdasarkan kategori teori Freud, lalu yang terakhir menginterpretasi makna psikologis berdasarkan konteks budaya dan narasi novel.

TEMUAN DAN BAHASAN

Temuan

a. Manifestasi Aspek *Id*

Id merupakan salah satu komponen utama dalam struktur kepribadian manusia menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud. Komponen ini berisi dorongan naluriah dasar yang berorientasi pada pemenuhan kesenangan serta penghindaran terhadap rasa sakit, beroperasi secara tidak sadar, sehingga tindakannya tidak mempertimbangkan realitas objektif maupun norma-norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, *id* merepresentasikan aspek primitif dalam diri manusia yang sepenuhnya digerakkan oleh prinsip kesenangan (*pleasure principle*) tanpa adanya regulasi rasional atau etis.

Tabel 1. Manifestasi Aspek *Id*

| No. | Kutipan Representatif | Kode | Keterangan |
|-----|--|-------|--|
| 1. | Waleka membawa Inya Telu istri ketiga ini dengan cara menculik dan melarikannya. Perempuan yang diincarnya sejak lama dan ditangkapnya. Dengan | IDW02 | Memenuhi hasrat tanpa mempertimbangkan |



| | | | |
|----|--|-------|--|
| | mudah, persoalan diatasi dengan sejumlah kerbau, kuda, dan beberapa bidang tanah. (Pasola, 2023:25) | | norma |
| 2. | Waleka menculik dan melarikan lagi istri keempat. Puluhan ekor kerbau dan kuda serta beberapa bidang tanah menjadi senjata bagi Waleka untuk melancarkan niatnya. Waleka tidak peduli pada kedua orangtuanya, Koni, dan Inya Duyo. (Pasola, 2023:26) | IDW04 | Pengabaian nilai moral dan perasaan keluarga |
| 3 | "Berapa anak yang sudah pergi? Tetapi Waleka kawin terus. Kuda, kerbau, tanah makin berkurang. Anak-anak baku rampas rumah, tanah. Oh, Waleka e tidak sadar juga!" Inya Duyo menghapus air matanya, tetapi beberapa saat kemudian dia tertawa. (Pasola, 2023:47) | IDW08 | Dominasi dorongan nafsu dan keserakahan |
| 4 | Ketika Galuh tiba di rumah besar sebagai calon istri ketujuh Waleka, Lara marah bukan main. Dia sungguh tidak percaya kakeknya akan memperistri Galuh sahabat karibnya. Lara menatap wajah Waleka dengan sorot mata tajam. Dia ingin sekali mendapat jawaban dari Waleka bahwa apa yang didengar dan apa yang dilihatnya itu tidak benar. "Galuh! Engko mau jadi istri saya punya kakek?" Lara terbelalak menatap Galuh yang menjawabnya dengan anggukan. "Kakek!" Lara ternganga menatap kakeknya yang sama sekali tidak peduli padanya. (Pasola, 2023:54) | IDW09 | Pemenuhan keinginan pribadi dan hilangnya empati terhadap cucu sendiri |
| 5 | "Biar dia hilang! Jangan pernah bawa dia pulang ke kampung, apalagi datang ke rumah besar! Kau siap segala sesuatu untuk bangun rumah adat yang baru. Kita malu sekali. Bagaimana bisa <i>tom mtona</i> , parona besar, tidak punya rumah besar!" Waleka menjilat bibirnya sebelum kembali membentak dan menghukum setelah menyebut dirinya tetua adat yang besar dengan suara bergetar karena rasa malu yang tidak mau diakuinya. "Lihat saja! Rumah besar terbakar karena leluhur marah pda ulahnya yang tidak tahu malu!" Waleka menggertakkan giginya. Rasa malu pada leluhur yang telah ditinggalkannya dibuangnya jauh-jauh. (Pasola, 2023:68) | IDW14 | Penyangkalan ras bersalah dengan kemarahan dan pemberanakan diri |

b. Manifestasi Aspek *Ego*

Aspek *ego* dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud berfungsi sebagai mediator antara dorongan nalariah (*id*) dan tuntutan moral (*superego*), dengan beroperasi berdasarkan prinsip realitas. Berbeda dengan *id* yang impulsif, *ego* bersifat logis, realistik, dan sadar dalam mempertimbangkan tindakan yang dapat diterima secara sosial. Meskipun berakar pada



kesadaran, *ego* juga dapat beroperasi di alam bawah sadar, terutama saat menyesuaikan dorongan internal dengan kondisi eksternal melalui mekanisme pertahanan diri atau penyesuaian terhadap norma yang berlaku.

Tabel 2. Manifestasi Aspek *Ego*

| No . | Kutipan Representatif | Kode | Keterangan |
|------|---|-------|---|
| 1 | Lawan tanding tersungkur jatuh dalam sorak-sorai dan kayiliking perempuan dari kedua belah pihak. Waleka segera meloncat turun. Dia membantu membawa korban ke bagian belakang lapangan Pasola. (Pasola, 2023:17) | EGW03 | Menunjukkan empati dan tanggung jawab sosial |
| 2 | “Engko ikut ke Lamboya?” tanya Waleka tidak peduli apa kata Ndalo. Sejak tangan Limu Koni ditarik Ndalo pada malam kawoking menjelang nyale dan Pasola terakhir, dia berupaya untuk tetap menghargai Ndalo. “Ya,” jawab Ndalo. “Engko punya gerak terlalu lambat. Tiga bulan lewat sejak Pasola Maret yang lalu. Bodoh! Bawa lari saja itu Koni!” “Besok pagi kita berangkat.” Waleka tidak ingin menanggapi kata-kata Ndalo. (Pasola, 2023:20) | EGW05 | Upaya menyeimbangkan dorongan <i>id</i> dan <i>superego</i> |
| 3 | Waleka hanya bisa diam saja dalam gejolak perasaannya sendiri. Dia berpikir bahwa mungkin pernikahan Raga adalah tanda baginya untuk berhenti. "Saya akan berhenti," katanya memastikan dirinya demi menaruh harapan pada Raga yang akan segera memberinya seorang cucu. Dia tersenyum sendiri membayangkan hal itu. Sungguh kejutan luar biasa ketika Hamoli hamil, Inya Koni pun hamil setelah 23 tahun menikah. (Pasola, 2023:34) | EGW09 | Kesadaran sementara untuk mengendalikan diri |
| 4 | Waleka segera berpaling dari istrinya. Segalanya sudah terjadi dan yang ada di dalam pikirannya adalah bertanggung jawab terhadap keputusannya memiliki istri ketujuh secara lahir maupun batin. Dia sudah meyakinkan hal itu dengan cara membiarkan Logo mencuri. Logo akan mengalah dan menghormatinya. Waleka tidak ingin dipermalukan lagi. dia akan melakukan segala cara untuk menebus kesalahan yang dipertontonkan Lara, cucunya. Ketika Logo dan Uka mencuri hampir semua ternak di padang, dan Logo menggadai tanah, dirinya kalang kabut. Ternak itu dia siapkan untuk diantar ke rumah Galuh. (Pasola, 2023:82) | EGW12 | Tindakan mempertahankan harga diri |



| | | | |
|---|--|-------|--------------------------------|
| 5 | Waleka duduk tepekur seorang diri tidak jauh dari ujung tebing. Ratenggaro sunyi sepi karena hampir semua penduduknya menuju pantai untuk nyale. Sebagian perempuan tinggal di rumah untuk masak dan menyiapkan makanan keluarha yang datang dari jauh – para tamu, serta kerabat yang datang khusus untuk mengikuti Pasola. Waleka ingin kembali ke masa-masa dulu. Akan tetapi, segala sesuatu sudah tidak sama lagi. (Pasola, 2023:275) | EGW19 | Sadar akan akibat perbuatannya |
|---|--|-------|--------------------------------|

c. Manifestasi Aspek *Superego*

Superego merupakan salah satu struktur kepribadian dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud yang berfungsi sebagai representasi nilai moral, norma sosial, budaya, dan hati nurani individu. Sebagai pengawas internal, *superego* membimbing perilaku seseorang agar sejalan dengan standar yang dianggap “benar dan pantas” oleh masyarakat, serta menekan dorongan-dorongan *id* yang bertentangan dengan etika dan kepatutan. Ketika seseorang menyimpang dari nilai-nilai tersebut, *superego* menimbulkan reaksi psikologis seperti rasa bersalah, malu, atau penurunan harga diri, yang berfungsi sebagai mekanisme untuk mengembalikan individu pada perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan moral yang berlaku.

Tabel 3. Manifestasi Aspek *Superego*

| No. | Kutipan Representatif | Kode | Keterangan |
|-----|--|-------|---|
| 1 | Waleka pun merasakan hal yang sama. Dia tahu, sebagai laki-laki Ratenggaro, dia harus menjadi laki-laki yang setia dan jujur. Tergetar hatinya ketika menyadari Bapa Tua sedang menatapnya lekat-lekat. (Pasola, 2023:13) | SEW02 | Kesadaran moral dan nilai sosial |
| 2 | Sambil menghapus air mata, Waleka melangkah mendekati makam yang baru saja tertutup pintunya. Di pintu itulah Waleka terduduk dan bersandar sambil meratap sedih. Nenek adalah sandaran terakhir dari keluarga besar Waleka. Wajah Waleka tertunduk dengan sekali-sekali terangkat menatap langit sambil berseru memanggil leluhur untuk menerima kembali nenek ke tempat abadi. (Pasola, 2023:164) | SEW06 | Ekspresi penyesalan dan kehilangan |
| 3 | Seketika, tumbuh rasa kasih dalam hatinya. Perasaan yang sudah lama hilang sejak dirinya sendiri memasukkan dirinya pada berbagai urusan dengan keluarga istri-istrinya yang lain. Baru disadarinya sekarang bahwa Koni ada di rumah ini menerima dan menjadi saksi semua pemaksaan kehendak yang dilakukannya. Kehendaknya membawa perempuan masuk ke rumah ini satu demi satu. Kehendaknya telah menjual Wula dalam arti sesungguhnya demi pemenuhan nafsunya sendiri. | SEW09 | Kesadaran moral untuk menebus kesalahan |



| | | | |
|---|---|-------|--|
| | Inilah kesempatan baginya untuk memberi yang terbaik kepada istrinya sekali saja pada saat usianya kian tua kini, kesempatan baginya untuk mengembalikan Wula kepada ibunya. (Pasola, 2023:269) | | |
| 4 | Rasanya sangat lama dia tidak peduli lagi pada tanda-tanda, baik tanda nyale maupun tanda yang diberikan Pasola. Apa yang dikatakan nyale adalah apa yang akan dikatakan Pasola dan apa yang akan dikatakan kebaikan masa depan. Dia bergetar tiba-tiba. <i>Dulu saya juga menjemput sarang nyale.</i> “Jujur dan setia ... itulah nyale ... itulah Pasola,” Bapa Tua datang seperti nyata di hadapannya. Waleka tertunduk dan tidak sanggup mengangkat wajahnya dari wadah penampung nyale yang sedang diperbincangkan istri, anak-anak, dan para cucu. (Pasola, 2023:270) | SEW10 | Rasa malu dan keinginan kembali pada nilai-nilai leluhur |
| 5 | Lutut Waleka gemetar. Laki-laki tua itu terduduk dan akhirnya menangis. Dijatuhkan kepalanya di atas lutut. Kedua tangannya mengacak-acak rambutnya yang sudah memutih. Dia menangis terisak menyadari penyesalan yang terlambat datangnya. (Pasola, 2023:278) | SEW12 | Kesadaran spiritual dan moral yang mendalam |

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepribadian tokoh utama, Waleka, terbentuk melalui interaksi dinamis antara tiga struktur psikis, yakni *id*, *ego*, dan *superego* sebagaimana dijelaskan dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Ketiga aspek tersebut saling memengaruhi dan membentuk perilaku Waleka sepanjang alur cerita. Dinamika tersebut memperlihatkan pergeseran dominasi dari *id* yang bersifat impulsif menuju *superego* yang bersifat moralistik, dengan *ego* berperan sebagai pengendali di antara keduanya.

a. Aspek *Id*

Berdasarkan hasil temuan yang disajikan pada Tabel 1, aspek *id* mendominasi sebagian besar perilaku Waleka, terutama pada bagian awal cerita. Dorongan naluriah untuk memuaskan keinginan pribadi menjadi pendorong utama tindakannya, seperti hasrat memperistri banyak perempuan dan mengabaikan nilai-nilai sosial maupun tanggung jawab terhadap keluarga. Perilaku impulsif ini menggambarkan kuatnya energi psikis yang tidak terkendali oleh prinsip realitas. Dalam konteks teori Freud, *id* bekerja berdasarkan *pleasure principle* atau prinsip kesenangan, di mana tindakan dilakukan semata-mata untuk memperoleh kepuasan tanpa mempertimbangkan akibatnya.

Keinginan Waleka untuk terus menikah dan mengumpulkan kekayaan melalui belis menunjukkan bentuk nyata dari dorongan libido yang tidak tersublimasi dengan baik. *Id* ini menjadi sumber konflik internal karena bertentangan dengan tuntutan sosial dan moral di



sekitarnya. Dengan demikian, perilaku Waleka mencerminkan figur manusia yang dikuasai naluri primitif dan dorongan egosentris.

Adapun interpretasi manifestasi *id* tokoh utama Waleka dalam novel Pasola berdasarkan kutipan representatif pada tabel ialah sebagai berikut.

IDW02: *Waleka membawa Inya Telu istri ketiga ini dengan cara menculik dan melarikannya. Perempuan yang sudah diincarnya sejak lama dan ditangkapnya. Dengan mudah, persoalan diatasi dengan sejumlah kerbau, kuda, dan beberapa bidang tanah.* (Pasola, 2023:25)

Sikap Waleka dalam peristiwa tersebut mencerminkan dorongan *id* yang kuat, yakni keinginan untuk memperoleh apa yang diinginkannya tanpa mempertimbangkan norma sosial secara utuh maupun perasaan orang lain. Keinginannya untuk memiliki istri ketiga menunjukkan bagaimana prinsip kesenangan mendominasi perilakunya, di mana kepuasan pribadi menjadi tujuan utama. Meskipun dalam konteks budaya Sumba praktik menangkap perempuan sebagai calon istri merupakan bagian dari tradisi, tindakan Waleka memperlihatkan penyimpangan dalam pelaksanaannya karena didorong oleh hasrat pribadi semata. Ia mengabaikan aspek empati dan etika sosial, selama keinginannya terpenuhi, yang menegaskan dominasi naluriah *id* dalam struktur kepribadiannya.

IDW04: *Waleka menculik dan melarikan lagi istri keempat. Puluhan ekor kerbau dan kuda serta beberapa bidang tanah menjadi senjata bagi Waleka untuk melancarkan niatnya. Waleka tidak peduli pada kedua orangtuanya, Koni, dan Inya Duyo.* (Pasola, 2023:26)

Tindakan penculikan dan pelarian istri keempat menunjukkan dorongan insting yang berlandaskan pada hasrat serta kepuasan pribadi tanpa memperhatikan norma sosial, nilai moral, maupun keberadaan orang-orang di sekitarnya. Pengorbanan harta berupa kerbau, kuda, dan tanah yang dijadikan alat demi mewujudkan keinginan tersebut juga merefleksikan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yang khas dari *id*, di mana pemuasan keinginan menjadi prioritas utama dibandingkan pertimbangan rasional. Ketidakpedulian Waleka terhadap orang tua dan keluarganya menegaskan bahwa perilakunya sepenuhnya dikendalikan oleh dorongan naluriah *id* yang menuntut pemenuhan hasrat tanpa mempertimbangkan konsekuensi sosial maupun emosional.

IDW08: *"Berapa anak yang sudah pergi? Tetapi Waleka kawin terus. Kuda, kerbau, tanah makin berkurang. Anak-anak baku rampas rumah, tanah. Oh, Waleka e tidak sadar juga!" Inya Duyo menghapus air matanya, tetapi beberapa saat kemudian dia tertawa.* (Pasola, 2023:47)

Aspek *id* tokoh Waleka tampak dominan karena ia terus-menerus mengikuti dorongan primitifnya untuk menikah tanpa mempertimbangkan dampak nyata terhadap kehidupan keluarga maupun harta benda yang semakin berkurang. Tindakan Waleka mencerminkan *id* yang berorientasi pada pemuasan hasrat semata, tanpa memperhatikan konsekuensi sosial dan ekonomi. Ia mengabaikan kenyataan bahwa perbuatannya menimbulkan kerugian besar bagi keluarganya, baik berupa kehilangan harta maupun perpecahan yang mencerai-beraikan anak-anaknya.



IDW09: *Ketika Galuh tiba di rumah besar sebagai calon istri ketujuh Waleka, Lara marah bukan main. Dia sungguh tidak percaya kakeknya akan memperistri Galuh sahabat karibnya. Lara menatap wajah Waleka dengan sorot mata tajam. Dia ingin sekali mendapat jawaban dari Waleka bahwa apa yang didengar dan apa yang dilihatnya itu tidak benar.*

“Galuh! Engko mau jadi istri saya punya kakek?” Lara terbelalak menatap Galuh yang menjawabnya dengan anggukan.

“Kakek!” Lara ternganga menatap kakeknya yang sama sekali tidak peduli padanya. (Pasola, 2023:54)

Keputusan Waleka untuk menjadikan Galuh, sahabat cucunya sendiri, sebagai istri ketujuh menunjukkan tindakan yang sepenuhnya digerakkan oleh hasrat dan dorongan nalariah tanpa pertimbangan etika maupun moral. Waleka mengabaikan ikatan emosional dengan cucunya, serta tidak memedulikan rasa malu, kecewa, dan marah yang dialami Lara. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bahwa perilaku Waleka sepenuhnya dikendalikan oleh dorongan yang tidak terkendali, sehingga merusak hubungan keluarga dan menimbulkan konflik batin pada cucunya.

IDW14: *“Biar dia hilang! Jangan pernah bawa dia pulang ke kampung, apalagi datang ke rumah besar! Kau siap segala sesuatu untuk bangun rumah adat yang baru. Kita malu sekali. Bagaimana bisa tom mtona, parona besar, tidak punya rumah besar!” Waleka menjilat bibirnya sebelum kembali membentak dan menghukum setelah menyebut dirinya tetua adat yang besar dengan suara bergetar karena rasa malu yang tidak mau diakuinya. “Lihat saja! Rumah besar terbakar karena leluhur marah pada ulahnya yang tidak tahu malu!” Waleka menggertakkan giginya. Rasa malu pada leluhur yang telah ditinggalkannya dibuangnya jauh-jauh. (Pasola, 2023:68)*

Kutipan tersebut memperlihatkan dominasi aspek *id* dalam diri Waleka melalui ledakan emosi dan tindakan impulsif terhadap cucunya, Lara. Saat rumah besar keluarganya terbakar dan Lara menentang keinginan Waleka untuk menikahi Galuh, Waleka meluapkan kemarahan dengan membentak dan menghukum tanpa pertimbangan rasional. Gestur menjilat bibir dan menggertakkan gigi mencerminkan dorongan nalariah yang tidak terkendali. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Waleka digerakkan oleh dorongan *id* yang ingin mempertahankan kehormatan dan kekuasaannya sebagai tetua adat, meskipun harus menekan rasa malu dan mengabaikan nilai moral.

b. Aspek *Ego*

Aspek *ego* pada diri Waleka berfungsi sebagai mediator antara dorongan instingif dan tuntutan sosial. Berdasarkan Tabel 2, *ego* muncul ketika Waleka mencoba menyesuaikan diri dengan realitas sosial, misalnya saat berupaya menahan diri, menanggung konsekuensi, atau menampilkan kesadaran sementara atas kesalahan yang dilakukan. Namun, kekuatan *ego* ini cenderung lemah dan tidak stabil.

Freud menyebut *ego* sebagai struktur yang bekerja berdasarkan *reality principle*, yaitu kemampuan individu untuk menilai situasi nyata dan menunda pemuasan kebutuhan *id*. Pada diri Waleka, prinsip ini tampak ketika ia sesekali menunjukkan rasa tanggung jawab atau kesadaran moral, namun segera kalah oleh dorongan nalariah yang lebih kuat. Kelemahan



ego inilah yang menyebabkan Waleka tidak mampu mengontrol tindakannya secara rasional, sehingga konflik batin dan sosial terus berulang.

Adapun interpretasi manifestasi *ego* tokoh utama Waleka dalam novel Pasola berdasarkan kutipan representatif pada tabel ialah sebagai berikut.

EGW03: *Lawan tanding tersungkur jatuh dalam sorak-sorai dan kayiliking perempuan dari kedua belah pihak.*

Waleka segera meloncat turun. Dia membantu membawa korban ke bagian belakang lapangan Pasola. (Pasola, 2023:17)

Kutipan tersebut mencerminkan aspek *ego* dalam diri Waleka melalui tindakannya yang menunjukkan pengendalian diri dan pertimbangan rasional di tengah suasana kompetitif. Saat lawan tandingnya tersungkur dan pertandingan Pasola masih berlangsung, Waleka memilih meloncat turun dan membantu korban, bukan melanjutkan permainan atau larut dalam semangat persaingan. Sikap ini memperlihatkan kemampuan *ego* untuk menyeimbangkan dorongan naluriah dari *id* – yang cenderung ingin menang dan membuktikan kekuatan – dengan pertimbangan realistik serta nilai kemanusiaan yang diterima secara sosial. Dengan demikian, tindakan Waleka menunjukkan bahwa *ego* berperan aktif dalam mengendalikan impuls agar perlakunya tetap rasional dan bermoral.

EGW05: *“Engko ikut ke Lamboya?” tanya Waleka tidak peduli apa kata Ndalo. Sejak tangan Limu Koni ditarik Ndalo pada malam kawoking menjelang nyale dan Pasola terakhir, dia berupaya untuk tetap menghargai Ndalo.*

“Ya,” jawab Ndalo. “Engko punya gerak terlalu lambat. Tiga bulan lewat sejak Pasola Maret yang lalu. Bodoh! Bawa lari saja itu Koni!”

“Besok pagi kita berangkat.” Waleka tidak ingin menanggapi kata-kata Ndalo. (Pasola, 2023:20)

Pada kutipan tersebut, aspek *ego* Waleka tampak dominan. Ia menunjukkan pengendalian diri dengan tidak menanggapi hinaan dan provokasi Ndalo, meskipun dorongan *id* bisa saja membuatnya marah atau tersinggung. Sebaliknya, ia memilih sikap tenang dan realistik dengan langsung mengambil keputusan yang jelas: berangkat ke Lamboya esok pagi. Tindakan Waleka mencerminkan kerja *ego* dalam prinsip realitas, yaitu menengahi dorongan emosional dan tuntutan superego (menghargai sesama) sehingga lahir respon yang terukur, bijak, dan tidak merusak hubungan sosial. Dengan demikian, *ego* Waleka berfungsi sebagai penyeimbang yang menjaga martabat dirinya sekaligus menata situasi agar tetap terkendali.

EGW09: *Waleka hanya bisa diam saja dalam gejolak perasaannya sendiri. Dia berpikir bahwa mungkin pernikahan Raga adalah tanda baginya untuk berhenti. “Saya akan berhenti,” katanya memastikan dirinya demi menaruh harapan pada Raga yang akan segera memberinya seorang cucu. Dia tersenyum sendiri membayangkan hal itu. Sungguh kejutan luar biasa ketika Hamoli hamil, Inya Koni pun hamil setelah 23 tahun menikah. (Pasola, 2023:34)*

Diamnya Waleka dalam menghadapi gejolak batin menunjukkan adanya pengendalian diri terhadap dorongan *id* yang mungkin membuatnya terus mempertahankan keinginan atau hasrat pribadi. Ia memilih menafsirkan pernikahan Raga sebagai tanda untuk berhenti, sebuah bentuk penerimaan realistik atas keadaan. Keputusan itu mencerminkan kerja *ego* yang berusaha menyeimbangkan antara dorongan naluriah, tuntutan superego berupa nilai moral



dan harapan keluarga, serta kenyataan hidup yang dihadapinya. Senyumnya ketika membayangkan cucu serta kabar kehamilan Hamoli dan Inya Koni memperlihatkan bahwa *ego* Waleka telah menemukan jalan keluar yang positif: mengalihkan hasrat pribadinya pada kebahagiaan keluarga dan generasi penerus.

EGW12: *Waleka segera berpaling dari istrinya. Segalanya sudah terjadi dan yang ada di dalam pikirannya adalah bertanggung jawab terhadap keputusannya memiliki istri ketujuh secara lahir maupun batin. Dia sudah meyakinkan hal itu dengan cara membiarkan Logo mencuri. Logo akan mengalah dan menghormatinya. Waleka tidak ingin dipermalukan lagi. dia akan melakukan segala cara untuk menebus kesalahan yang dipertontonkan Lara, cucunya. Ketika Logo dan Uka mencuri hampir semua ternak di padang, dan Logo menggadai tanah, dirinya kalang kabut. Ternak itu dia siapkan untuk diantar ke rumah Galuh.* (Pasola, 2023:82)

Aspek *ego* tokoh Waleka tampak dalam kesadarannya untuk bertanggung jawab terhadap keputusan besar yang telah ia ambil, yakni menikah dengan istri ketujuh. *Ego* bekerja dengan menuntunnya pada realitas bahwa keputusan tersebut membawa konsekuensi sosial dan ekonomi yang berat, sehingga ia harus mengupayakan cara-cara tertentu untuk menjaga wibawa dan kehormatan dirinya sebagai tetua. Upayanya membiarkan Logo mencuri ternak mencerminkan strategi kompromi yang rasional dalam perspektif *ego*, meskipun berisiko besar, karena ia menilai hal itu dapat meredam konflik dengan anaknya sekaligus mempertahankan harga dirinya. Reaksi kalang kabut ketika ternaknya hampir habis dicuri semakin menegaskan bahwa *ego* Waleka berfungsi menyeimbangkan dorongan *id* dengan realitas sosial-ekonomi dan tuntutan kehormatan adat. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bagaimana *ego* Waleka mencoba mengendalikan situasi sulit melalui tindakan adaptif, meskipun caranya tetap problematis.

EGW19: *Waleka duduk tepekur seorang diri tidak jauh dari ujung tebing. Ratenggaro sunyi sepi karena hampir semua penduduknya menuju pantai untuk nyale. Sebagian perempuan tinggal di rumah untuk masak dan menyiapkan makanan keluarha yang datang dari jauh – para tamu, serta kerabat yang datang khusus untuk mengikuti Pasola. Waleka ingin kembali ke masa-masa dulu. Akan tetapi, segala sesuatu sudah tidak sama lagi.* (Pasola, 2023:275)

Duduk seorang diri dalam keheningan, Waleka tenggelam dalam perenungan antara keinginan *id* untuk kembali pada masa lalu yang membahagiakan dan suara *superego* yang menyadarkannya bahwa keadaan kini telah berubah serta tidak bisa diputar kembali. Kesadarannya bahwa “segala sesuatu sudah tidak sama lagi” menunjukkan kerja *ego* yang berusaha menerima kenyataan (prinsip realitas), meskipun batinnya masih diguncang kerinduan. Dengan demikian, *ego* Waleka berfungsi sebagai penyeimbang: ia tidak larut sepenuhnya dalam dorongan emosional, juga tidak terhanyut mutlak oleh tuntutan moral, melainkan mencoba menata sikap realistik dalam menghadapi perubahan hidup.

c. Aspek *Superego*

Berdasarkan Tabel 3, *superego* dalam diri Waleka muncul secara dominan menjelang akhir cerita. Kesadaran moral, penyesalan, dan rasa bersalah mulai tampak setelah ia kehilangan orang-orang terdekat dan menyadari akibat dari tindakannya sendiri. Dalam



kerangka psikoanalisis Freud, *superego* berfungsi sebagai representasi dari nilai moral, norma sosial, dan hati nurani individu.

Pada fase ini, Waleka mulai menunjukkan refleksi diri, terutama ketika ia meratapi kematian ibunya, menyadari kesalahannya terhadap Koni, dan menyesali tindakan menjual anak kandungnya. Manifestasi *superego* ini menandai perubahan kepribadian dari figur yang impulsif menuju sosok yang introspektif dan penuh penyesalan. Proses ini menunjukkan bahwa pengalaman traumatis dan penderitaan menjadi pemicu berkembangnya kesadaran moral dalam diri Waleka.

Adapun interpretasi manifestasi *superego* tokoh utama Waleka dalam novel Pasola berdasarkan kutipan representatif pada tabel ialah sebagai berikut.

SEW02: *Waleka pun merasakan hal yang sama. Dia tahu, sebagai laki-laki Ratenggaro, dia harus menjadi laki-laki yang setia dan jujur. Tergetar hatinya ketika menyadari Bapa Tua sedang menatapnya lekat-lekat.* (Pasola, 2023:13)

Kesadaran diri Waleka sebagai laki-laki Ratenggaro yang harus setia dan jujur menunjukkan bahwa ia digerakkan oleh nilai moral dan norma budaya yang sudah tertanam kuat. Getaran hati Waleka saat menyadari tatapan Bapa Tua juga menegaskan adanya tekanan moral yang membuatnya semakin sadar akan kewajiban menjaga kehormatan dan integritas. Dengan demikian, *superego* Waleka berfungsi sebagai pengarah perilaku, menekankan ketaatan pada aturan sosial serta tanggung jawab moral yang harus ia jalankan.

SEW06: *Sambil menghapus air mata, Waleka melangkah mendekati makam yang baru saja tertutup pintunya. Di pintu itulah Waleka terduduk dan bersandar sambil meratap sedih. Nenek adalah sandaran terakhir dari keluarga besar Waleka. Wajah Waleka tertunduk dengan sekali-sekali terangkat menatap langit sambil berseru memanggil leluhur untuk menerima kembali nenek ke tempat abadi.* (Pasola, 2023:164)

Kutipan tersebut mencerminkan aspek *superego* dalam diri Waleka melalui ungkapan penyesalan dan kesedihan mendalam atas kepergian ibunya. Saat berdiri di depan makam dan menyeru leluhur agar menerima ibunya, Waleka menunjukkan kesadaran moral dan spiritual yang berakar pada nilai-nilai adat dan kasih keluarga. Tangisan serta sikapnya yang bersandar di pintu makam menandakan munculnya suara hati dan rasa bersalah yang menegur dirinya atas tindakan masa lalu yang telah mengecewakan sang ibu. Dalam momen ini, *superego* bekerja dengan kuat, menghadirkan dorongan moral yang membuat Waleka kembali menghormati nilai-nilai kemanusiaan, keluarga, dan adat yang sebelumnya diabaikannya.

SEW09: *Seketika, tumbuh rasa kasih dalam hatinya. Perasaan yang sudah lama hilang sejak dirinya sendiri memasukkan dirinya pada berbagai urusan dengan keluarga istri-istrinya yang lain. Baru disadarinya sekarang bahwa Koni ada di rumah ini menerima dan menjadi saksi semua pemaksaan kehendak yang dilakukannya. Kehendaknya membawa perempuan masuk ke rumah ini satu demi satu. Kehendaknya telah menjual Wula dalam arti sesungguhnya demi pemenuhan nafsunya sendiri. Inilah kesempatan baginya untuk memberi yang terbaik kepada istrinya sekali saja pada saat usianya kian tua kini, kesempatan baginya untuk mengembalikan Wula kepada ibunya.* (Pasola, 2023:269)

Kesadaran Waleka tentang rasa kasih yang kembali tumbuh dalam dirinya muncul bersamaan dengan penyesalan moral atas perlakuan tidak adil yang selama ini ia lakukan terhadap Koni dan Wula. Ia menyadari bahwa tindakannya menikahi banyak perempuan serta menjual Wula



demi nafsu pribadi adalah pelanggaran terhadap nilai kemanusiaan dan tanggung jawab seorang ayah maupun suami. *Superego* bekerja kuat melalui rasa bersalah, penyesalan, dan dorongan untuk memperbaiki diri. Oleh karena itu, tekad Waleka untuk memberikan yang terbaik kepada Koni di masa tuanya dan mengembalikan Wula kepada ibunya mencerminkan dominasi *superego*, yang menuntutnya menebus kesalahan dengan bertindak sesuai nilai moral dan cinta kasih.

SEW10: *Rasanya sangat lama dia tidak peduli lagi pada tanda-tanda, baik tanda nyale maupun tanda yang diberikan Pasola. Apa yang dikatakan nyale adalah apa yang akan dikatakan Pasola dan apa yang akan dikatakan kebaikan masa depan. Dia bergetar tiba-tiba. Dulu saya juga menjemput sarang nyale.*

“Jujur dan setia ... itulah nyale ... itulah Pasola,” Bapa Tua datang seperti nyata di hadapannya. Waleka tertunduk dan tidak sanggup mengangkat wajahnya dari wadah penampung nyale yang sedang diperbincangkan istri, anak-anak, dan para cucu. (Pasola, 2023:270)

Getaran batin Waleka ketika mengingat kembali tradisi nyale dan Pasola menunjukkan munculnya kesadaran moral yang selama ini diabaikannya. Kehadiran figur Bapa Tua dalam ingatannya, yang menekankan nilai kejujuran dan kesetiaan, semakin memperkuat suara *superego* sebagai pengingat norma dan kewajiban yang seharusnya dijunjung. Sikapnya yang tertunduk dan tidak sanggup mengangkat wajah di hadapan keluarga menandakan rasa malu dan penyesalan yang lahir dari tekanan moral.

SEW12: *Lutut Waleka gemetar. Laki-laki tua itu terduduk dan akhirnya menangis. Dijatuhkan kepalanya di atas lutut. Kedua tangannya mengacak-acak rambutnya yang sudah memutih. Dia menangis terisak menyadari penyesalan yang terlambat datangnya. (Pasola, 2023:278)*

Tangisan dan penyesalan mendalam dialami Waleka setelah menyadari bahwa segala kesalahan dan keputusan yang diambilnya di masa lalu telah menimbulkan dampak yang tidak dapat diperbaiki. *Superego*, sebagai representasi nilai moral, norma sosial, serta suara hati, muncul dalam bentuk rasa bersalah dan malu yang begitu kuat hingga membuat tubuhnya gemetar dan emosinya tidak terkendali. Kesadaran moral inilah yang menekan batin Waleka, sehingga ia mengalami penderitaan psikologis karena menyadari dirinya gagal memenuhi tuntutan etis dan tanggung jawab terhadap keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa *superego* bekerja dominan dalam diri Waleka melalui hadirnya rasa penyesalan yang mendalam sebagai bentuk kritik moral terhadap dirinya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Pasola* karya Marya Matildis Banda, dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh utama Waleka terbentuk melalui pergulatan psikologis yang kompleks antara *id*, *ego*, dan *superego* sebagaimana dijelaskan dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Ketiga aspek tersebut saling berinteraksi dalam membentuk perilaku, ucapan, serta reaksi emosional tokoh terhadap konflik yang dihadapinya. Analisis menunjukkan bahwa *id* merupakan aspek yang paling dominan dalam



diri Waleka, sedangkan *ego* dan *superego* berperan sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan dan kesadaran moralnya.

- a. *Id* pada diri Waleka tampak melalui dorongan emosional yang mendorongnya untuk terus mengejar kepuasan pribadi, baik dalam bentuk hasrat seksual, keinginan berkuasa, maupun pemenuhan *ego* maskulinitasnya. Dorongan ini tercermin dalam tindakannya menculik perempuan untuk dijadikan istri, mengabaikan nilai adat, serta rela menerima mahar bagi anak perempuannya yang masih di bawah umur.
- b. *Ego* berfungsi sebagai pengendali antara dorongan *id* dan tuntutan *superego*. Meskipun kerap kalah oleh kekuatan *id*, *ego* tetap berperan dalam menghadirkan pertimbangan rasional yang sesekali menahan tindakan impulsif Waleka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dominasi *id* menjadi ciri utama kepribadian Waleka, sementara dinamika *ego* dan *superego* tetap berperan sebagai keseimbangan dalam struktur kejiwaannya.
- c. *Superego* termanifestasi melalui nilai-nilai adat, norma sosial, rasa bersalah, dan penyesalan yang mengikat Waleka sebagai individu yang memiliki tanggung jawab moral terhadap keluarga dan masyarakatnya. Pada tahap akhir kehidupannya, *superego* tampil kuat ketika Waleka mulai menyadari kesalahan serta menyesali tindakan masa lalunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Banda, M. M. (2023). *Pasola*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Delvi, L., Nai, F. A., & Reteg, I. N. (2023). *Karakter Tokoh Utama Dalam Novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF (Kajian Psikoanalisa Sigmund Freud)*. Jurnal Lazuardi, 6(2).
<https://doi.org/1053441/jl.Vol6>
- Felta, L. (2020, 29 Juli). *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*. Diakses pada 30 September 2024, dari
<https://osf.io/preprints/osf/bp6eh>.
- Freud, S. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Logo, D. Y. M. (2024). *Stigma dan citra diri ibu tiri dalam dongeng Bawang Merah Bawang Putih (Kajian Psikoanalisis Freud)*. Skripsi. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Luruk, M. D. A. (2024). *Konflik batin tokoh Niskala dalam film Kukira Kau Rumah (Kajian Psikoanalisis Freud)*. Skripsi. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Malaikal, F. (2023). *Konflik batin tokoh utama dalam novel Dalam Pelukan Rahim Tanah karya Jemmy Piran (Kajian Psikoanalisis Freud)*. Skripsi. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi sastra: karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Porter, A. (2020). *Segala Sesuatu Yang Perlu Anda Ketahui Tentang Psikologi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tanesib, M. (2024). *Konflik batin dalam novel Perempuan Bayangan karya Netty Virgiantini (Kajian Psikoanalisis Freud)*. Skripsi. Kupang: Universitas Nusa Cendana.



- Sidu, Y. M. (2024). *Analisis kepribadian tokoh utama dalam novel Lamafa karya Fince Bataona (Kajian Psikoanalisis Freud)*. Skripsi. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Wahyuni, E. (2012). "Dimensi Kepribadian Tokoh Utama Pada Novel Selamanya Karya Rio Rinaldo", 8–28.
https://repository.ump.ac.id/3105/3/BAB%20II_EVI%20WAHYUNI_PBSI%2712.pdf

